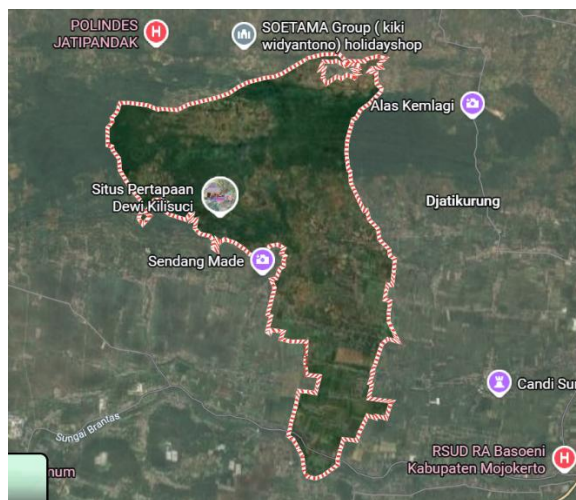


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketapang kuning adalah sebuah desa di kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Secara historis, wilayah ini memiliki kaitan yang erat dengan lahirnya kesenian tradisional Ludruk. Pekerjaan masyarakat di kecamatan Ngusikan rata-rata adalah petani, sehingga mempunyai waktu yang cukup luang untuk mendalami kesenian Ludruk. Hal ini menjadikan masyarakat Ngusikan dikenal mempunyai ketahanan budaya yang tinggi, dimana masyarakat menganggap kesenian Ludruk sudah menjadi identitas kolektif yang menyatukan struktur sosial pedesaan ditengah arus modern yang masuk ke wilayah Ngusikan.



Gambar 1. Peta Desa Ngusikan Kabupaten Jombang (Sumber: Google Maps)

Kondisi sosial di desa Ngusikan sangatlah unik. Hubungan antara warga yang sangat erat menjadi sebab tumbuhnya berbagai kelompok kesenian. Masyarakat tidak menempatkan kesenian didalam gedung pertunjukan, melainkan dimasukkan ke tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang menjunjung nilai tradisi memberikan kebebasan sekaligus ruang yang luas bagi seniman mengeksplorasi kreativitas mereka.

Kondisi inilah menjadi kunci soal masyarakat disana tak pernah menemukan jalan buntu didalam berkesenian.

Salah satu kelompok kesenian yang berada di Ngusikan saat ini adalah kelompok Ludruk Budhi Wijaya. Ludruk Budhi Wijaya didirikan oleh Bapak H. Sahid Pribadi pada tahun 1985, yang berawal dari perpecahan Ludruk Warna Jaya Jombang. Bapak Sahid adalah salah satu personil grup dari Ludruk Warna Jaya Jombang, setelah Ludruk Warna Jaya mengalami masalah internal sehingga terpecah. Bapak Sahid mengambil kesempatan mendirikan Ludruk bernama Budhi Jaya. Seiring waktu ada perubahan nama yang sampai sekarang dikenal sebagai Ludruk Budhi Wijaya.

Pergantian nama Budhi Jaya menjadi Budhi Wijaya tentu ada permasalahan dibaliknyanya. Ketika Budhi Jaya didirikan oleh Sahid Pribadi ada seorang seniman Ludruk yang bernama Budhi tidak terima karena merasa namanya dipakai oleh Ludruk Budhi Jaya. Seniman yang bernama Budhi ini akhirnya mendirikan ludruk sendiri, oleh karena itu Sahid Pribadi mengganti nama Budhi Jaya menjadi Budhi Wijaya

Ludruk Budhi Wijaya mengawali karir dengan *Nobong* (pertunjukan Ludruk yang dilakukan menetap dengan jangka waktu lama). Disetiap kali *Nobong* Ludruk Budhi Wijaya selalu mengalami kerugian. Uang yang diterima dari penonton yang membeli tiket tidak bisa mencukupi biaya operasional Ludruk. Akhirnya Ludruk Budhi Wijaya beralih ke dunia Ludruk Terob. Sekitar tahun 1990 Ludruk Budhi Wijaya mengalami masa kenaikan. Masyarakat banyak yang sudah mengenal nama Budhi Wijaya.

Pada tahun 2011 Bapak Sahid meninggal dunia, sehingga pimpinan Ludruk Budhi Wijaya diganti oleh anaknya yang bernama Didik Purwanto yang hingga kini menjadi pimpinan Ludruk Budhi Wijaya. Ditangan Didik Purwanto inilah Ludruk Budhi Wijaya mengalami perubahan yang sangat signifikan demi menggait penonton yang lebih banyak lagi. Misalnya, dulu panggung Ludruk menggunakan panggung yang biasa disebut *Ring Tinju* namun diganti dengan panggung menggunakan *Rigging*, lighting diatas

panggung juga diubah dengan teknologi yang modern, juga sound system yang dulunya memakai hanya *horn speaker/ corong* diubah menjadi speaker yang lebih *build up*.

Didalam sebuah stuktur pementasan juga banyak yang mengalami perkembangan. Misalnya, dahulu sebelum Ludruk dimulai para pengrawit akan memainkan gending *Gedog* sebagai tanda bahwa pertunjukan Ludruk akan dimulai, namun dibawah pimpinan Didik Purwanto gending *Gedog* diganti dengan lagu-lagu yang sedang viral. Ditengah pertunjukan juga disisipi dengan acara hiburan campursari yang menampilkan beberapa tandhak muda yang digemari para penonton. Perkembangan inilah yang menjadikan Budhi Wijaya memiliki warna baru dikalangan beberapa kelompok Ludruk yang ada.

Didik Purwanto menyadari bahwa hanya mengandalkan pola garap lawas tidak akan bisa diterima penonton saat ini dan pola garap saat ini tidak akan bisa diterima penonton dimasa depan. Sehingga Didik Purwanto gencar menuntut para anggota Ludruk Budhi Wijaya untuk aktif menyerap informasi yang sedang terjadi. Informasi-informasi tersebut bisa dijadikan suatu ide gagasan untuk mengubah bentuk kemasan maupun struktur Ludruk menuju lebih baik.

Salah satu langkah yang berani mereka ambil adalah masuk ke dunia digital. Budhi Wijaya tidak melupakan manfaat media sosial sebagai media promosi yang sangat strategis. Transformasi dari panggung ke dalam layar Handphone membuktikan strategi yang dipilih berjalan baik. Mereka membuktikan bahwa suatu kesenian tradisi bukan kesenian yang ketinggalan zaman. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap atensi penonton saat melihat pertunjukan langsung dipanggung.

Perubahan Ludruk Budhi Wijaya dari sekedar kesenian rakyat yang menjadi bagian penting dari fenomena budaya populer merupakan hal yang menarik untuk diamati. Pergeseran ini menandakan bahwa Ludruk tidak lagi terpaku dengan ritual atau ekspresi budaya yang kaku, melainkan berubah

menjadi industri hiburan yang dinamis. Dalam ekosistem ini, keberlangsungan sebuah kelompok seni sangat bergantung bagaimana bisa memenuhi selera pasar yang terus berubah. Budhi Wijaya menyadari bahwa untuk tetap hidup ditengah zaman modern mereka harus merubah dari kesan kuno dan mulai memposisikan pertunjukan mereka sebagai produk budaya yang bisa bersaing dengan betuk hiburan lainnya.

Keberhasilan Budhi Wijaya dalam memadukan pakem tradisional dengan tren populer berhasil menciptakan ruang yang unik dalam pertunjukan Ludruk. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena merefleksikan bagaimana nilai-nilai lama dan pemikiran baru bertemu untuk memenuhi tuntutan pasar tanpa sepenuhnya meninggalkan pakem asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk membedah strategi adaptasi dan negoisasi budaya yang dilakukan oleh Ludruk Budhi Wijaya dalam mengemas pertunjukan Ludruk Terob sebagai sebuah seni populer.

Alasan utama penelitian ini dilakukan karena sejauh ini kajian yang mengenal Ludruk cenderung membahas sejarah masa lalu dan pakem yang statis. Setelah melakukan penelusuran pustaka peneliti menemukan kekosongan informasi mengenai bagaimana Ludruk Budhi Wijaya secara spesifik beradaptasi dengan arus seni populer saat ini. Peneliti juga termasuk kedalam anggota internal Ludruk Budhi Wijaya sehingga mengetahui apa yang sedang terjadi didalam maupun diluar Ludruk Budhi Wijaya. Peneliti ingin menawarkan kebaruan dengan memotret negoisasi identitas yang dilakukan oleh Ludruk Budhi Wijaya agar tetap relevan ditengah industri hiburan modern. Peneliti berharap penelitian ini tidak hanya menjadi literatur yang ada, tetapi menjadi bukti nyata bahwa kesenian rakyat memiliki daya tahan dalam menghadapi perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, yaitu permasalahan tentang kesenian Ludruk Budhi Wijaya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transisi regenerasi Ludruk Budhi Wijaya?
2. Bagaimana analisis Ludruk Budhi Wijaya dengan tinjauan seni populer Ludruk terob?

1.3 Tujuan Penelitian

Studi yang menyangkut mengenai permasalahan dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan transisi regenerasi Ludruk Budhi Wijaya.
2. Mendeskripsikan analisis Ludruk Budhi Wijaya dengan tinjauan seni populer Ludruk terob.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

1. Menjadi referensi mengenai model adaptasi organisasi seni tradisional dalam menghadapi pergeseran selera audiens di era modern.
2. Menjadi Referensi Studi Komodifikasi Budaya Tradisional.
3. Mengisi Celah Literatur mengenai kajian seni populer Ludruk Terob.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Pelaku Seni (Khususnya Grup Ludruk Budhi Wijaya)
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para seniman dalam memetakan strategi kreatif mereka. Dengan memahami pola seni populer, para pemain dapat lebih sadar dalam mengemas pertunjukan yang tetap diminati pasar.
2. Bagi Pemerintah Hasil kajian ini dapat menjadi masukan berharga bagi instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pelestarian seni tradisi. Ini menjadi contoh nyata bahwa

revitalisasi yang sukses sering kali lahir dari inovasi mandiri kelompok seni di lapangan.

3. Bagi Masyarakat Luas Penelitian ini diharapkan mampu mengubah stigma masyarakat, terutama generasi muda, yang sering kali menganggap Ludruk sebagai tontonan kuno atau membosankan. Dengan menunjukkan sisi "populer" dan "kekinian" dari Ludruk Budhi Wijaya, masyarakat dapat kembali mengapresiasi Ludruk sebagai hiburan yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini juga membantu masyarakat untuk lebih bangga terhadap identitas budaya lokal yang terbukti mampu bersaing dengan konten hiburan modern lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membahas permasalahan ini, peneliti membatasi kajiannya hanya pada seni populer untuk membedah bagaimana elemen pertunjukan mengalami adaptasi estetika demi memenuhi selera massa yang dilakukan oleh manajemen Ludruk Budhi Wijaya. Batasan ini penting agar penelitian tidak melenceng dan lebih terarah. Objek utama dalam penelitian ini adalah kelompok Ludruk Budhi Wijaya sebagai subjek material yang mempresentasikan keberlangsungan seni pertunjukan tradisional di era modern.

Pembatasan dilakukan oleh peneliti pada model pementasan Ludruk Terop. Ludruk terop merupakan pertunjukan yang diselenggarakan di hajatan masyarakat. Model pementasan ini dilakukan di ruang terbuka di panggung campuran, penonton yang melihat pertunjukan berada dibawah tenda (terop).

Cakupan wilayah batasan penelitian ini dipusatkan pada area operasional utama yaitu di desa Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Peneliti juga meneliti pada saat Ludruk Budhi Wijaya melakukan pertunjukan di hajatan masyarakat. Penentuan lokasi ini menjadi sangat penting karena karakter penonton dan frekuensi pementasan teropan

sangat berbeda dengan pementasan yang dilakukan pada panggung prosenium. Dengan membatasi wilayah penelitian, peneliti dapat lebih dalam mengamati interaksi antara pemain dan penonton yang menjadi ciri khas seni populer.

Batasan waktu penelitian ini difokuskan pada rentang waktu bulan April-Juni tahun 2026. Pembatasan waktu ini diambil untuk menangkap informasi yang paling aktual mengenai sepak terjang Ludruk Budhi Wijaya untuk bertahan hidup. Melalui pembatasan-pembatasan tersebut diharapkan penelitian ini memiliki kedalaman analisis yang dalam dan tajam.